

Sezaman dengan Homerus, Hesiodos adalah sesama pujangga, tetapi mempunyai pandangan yang berbeda terhadap nilai-nilai kepahlawanan. Homerus menilai kepahlawanan adalah para bangsawan, aristokrat sebagai pemimpin dan menang dalam peperangan. Terminologi ini dipandang sebagai manusia ideal dengan berbagai capaian status sosial dan perjuangannya. Hesiodos lebih melihat kepahlawanan sebagai titik-titik perjuangan yang dilakukan oleh setiap manusia. Rakyat jelata pun apabila mampu bekerja keras menghidupi keluarga, berjuang keras untuk keadilan masyarakat di lingkungan dan bangsanya, sebutan pahlawan akan melekat pada orang tersebut. Pahlawan dalam konteks perjuangan manusia terhadap nilai-nilai yang baik dan berbuat adil ini kemudian menjadi rujukan sebagai pendidikan karakter ala Hesiodos.

Masa keemasan periode Sparta merujuk pahlawan sebagai manusia ideal. Pada masa ini bangsa dan negara kaya dengan kebudayaan. Kebudayaan seni, kebudayaan ilmu, ekonomi, dan politik berjalan sepadan. Tetapi, merosot ketika nilai kepahlawanan diartikan sekedar perjuangan membela negara. Kepahlawanan model militeristik ini kemudian mematikan pendidikan karakter yang disumbangkan oleh dentingan gitar, petikan harpa, bacaan puisi dan syair-syair terkenal. Kesemarak dan kekompakan rasa tari dan teater yang banyak disumbangkan oleh para “protagora” yang lebih ritmis dan harmonis mampu menembus jiwa para kawula muda dan membuatnya lebih lembut, membuat mereka mampu menemukan keseimbangan dan harmoni di dalam jiwanya. “Protagora” melihat bahwa seluruh hidup manusia memerlukan keseimbangan dan harmoni.

Ketika demokrasi muncul di Athena, di negara itu hadir berbagai cendekiawan dan seniman. Sofis sebagai kependekan dari filosofis, filosof, para sufi, adalah orang yang bijaksana, merupakan idola yang dirujuk menjadi manusia berkarakter. Namun, ketika istilah sofis diterjemahkan secara sempit sekedar sebagai mencetak orang jenius dan unggul, sekedar cakap dalam retorika, kebijaksanaan berubah menjadi kepandaian yang hanya mereduksi manusia sekedar kemampuan tekniknya saja yang tidak mampu melihat manusia dari sudut manusianya sendiri, sehingga aspek kemanusiaan tidak menjadi fokus pembahasan.

Socrates kemudian mengangkat kembali martabat manusia sebagai manusia dengan jargon “kenalilah dirimu sendiri”. Manusia adalah jiwanya dan bukan kemahiran bicara dan kemampuan tekniknya semata. Pada era ini pendidikan karakter Atena memiliki nuansa baru. Paradigma Socrates mengembalikan paham pahlawan yang politis militeristik kepada dimensi moralitas manusia. Bahwa manusia melalui ketajaman, kejernihan, dan keutamaan moralitas rohaninya akan sanggup melaksanakan nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata. Kebahagiaan adalah tujuan akhir nilai moralitas manusia model

## PROSEDUR PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SENI MUSIK BERBASIS CTL

**Ardipal**

Abstract

The aim of this research and development is to analyze the procedure to develop the CTL-based music art teaching materials for students of grade 3 of elementary schools. The procedure follows Plomp's development stages. The data were collected through observation, interview, questionnaire and documentation. The result of the research shows that the developed teaching materials which adopted Plomp's model could optimize the instructional process in music art classes in elementary schools.

Keywords: procedure of development, teaching materials, music art, CTL

### PENDAHULUAN

Menyoroti masalah pendidikan seni di sekolah dasar, pada kenyataannya tidaklah sederhana pemikiran jika pendidik mampu mengajak peserta didik bernyanyi, menggambar atau membuat prakarya keterampilan pada usia anak-anak. Manakala yang menjadi pelaku pendidikan untuk pendidikan seni ini adalah peserta didik sekolah dasar, maka karakteristik permasalahannya menjadi unik dan menarik. Dikatakan unik karena potensi belajar peserta didik usia sekolah dasar yang masih anak-anak itu sangat besar tapi mesti disikapi dengan pemahaman psikologi pendidikan yang komprehensif. Keberhasilan mendidik anak usia sekolah dasar merupakan pondasi utama untuk kokohnya pembangunan pendidikan anak sampai dewasa. Dikatakan menarik karena model pembelajaran seni untuk peserta didik sekolah dasar seyogianya berbeda dengan model pembelajaran seni di jenjang pendidikan lainnya. Sebagai gambaran awal dapat dikatakan bahwa pendidikan seni untuk sekolah dasar sesungguhnya menguatkan sendi-sendi pendidikan anak pada bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan secara berimbang.

Adanya kecenderungan sebagian pelaku pendidikan yang menempatkan pendidikan seni musik di sekolah dasar sebagai pendidikan yang dititikberatkan pada pendidikan keterampilan merupakan suatu kesalahpahaman yang bisa berakibat fatal. Masalah ini tidak bisa dianggap sederhana apalagi jika masalah keterampilan bidang seni musik ini dikaitkan dengan potensi peserta didik di kelas dari segi minat dan bakat yang serba majemuk, pertumbuhan fisik yang belum optimal, serta perkembangan psikologis yang masih pada taraf pengembangan psikososial-emosional. Itulah sebabnya para pakar pendidikan berkali-kali mengingatkan para pendidik di sekolah dasar untuk mengembalikan tujuan

- Kopertis Wilayah VII Jawa Timur, 15 April 2010.
- Kartini. 1938. *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Terj. Armijn Pane). Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-23.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Kompas Gramedia, cet. ke-2.
- Kuswardi, EM.K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Komisi Pendidikan KWI/MNPK dan PT Grasindo.
- Maliki, Zainudin MS. 2010. *Pendidikan Karakter di Indonesia* dalam Sarasehan Pendidikan Karakter Nasional di Kopertis Wilayah VII Jawa Timur, 15 April 2010.
- Muntoha, Toha Cholik. 2010. Sarasehan Pendidikan Karakter Nasional di Kopertis Wilayah VII Jawa Timur, 15 April 2010.
- Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, GBHN, UUD 1945*. 1978. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Sam ABD. 2010. Sarasehan Pendidikan Karakter Nasional di Kopertis Wilayah VII Jawa Timur, 15 April 2010.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekarno. 1959. *Di Bawah Bendera Revolusi* Jilid I. Jakarta.
- Wahyudiyanto. 2008. "Seni Pendidikan Metode Pembelajaran dalam Keragaman (Suatu Pengalaman)" dalam *Majalah BENDE* Edisi 54, April 2008.
- Wahyudiyanto. 2009. "Guru dan seni, Profesi dan Investasi Moral" dalam *Majalah BENDE* Edisi 74, Desember 2009.

Socrates. Tindakan moral adalah tindakan sadar dan bebas demi kepentingan nilai di dalam dirinya sendiri yang didasari oleh pengetahuan yang benar. Inilah pendidikan karakter model Socrates yang mengedepankan aspek kejiwaan yang ditumbuhkan dengan cara etis, estetis, dan bermoral.

Plato lebih menegaskan lagi perihal pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter memiliki fungsi esensial untuk memimpin manusia pada keutamaan. Manusia yang menjalani pendidikan hanya untuk mengejar sukses, rasa hormat, apalagi popularitas dikatakan sebagai sebuah pendidikan yang tingkatannya rendah. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bisa membawa manusia pada kehidupan kontemplatif, yaitu terjadinya kesatuan antara yang 'baik' dan yang 'benar'. Untuk dapat mengontemplasikan kebenaran, ialah ketika mampu menggabungkan tiga kenyataan penting yang ada dalam diri manusia, yaitu: negara, kebahagiaan dunia, dan kebahagiaan yang mengatasi dunia. Jika manusia ingin memelihara jiwanya, ia mesti memelihara dengan baik keharmonisan dari ketiganya.

Idealisme Plato hanya dapat dilaksanakan dalam konteks kehidupan bersama dalam suatu negara, yaitu kebersamaan dengan semua warga untuk membangun suatu masyarakat yang demokratis. Di dalamnya kebaikan dan keadilan menjwai setiap kehidupan politik dan individu warga negara. Nilai moral, keutamaan jiwa inilah yang mesti tampil dalam kehidupan bersama dalam sebuah negara. Dengan nilai keutamaan itu setiap orang dapat berbuat, bertindak bebas, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan lain.

Pendidikan karakter Kosmopolitan Hellenes dimulai ketika Alexander Agung memenangi perang dengan Dunia Timur. Penaklukan Alexander atas Azio dan Mesir menandai perubahan besar tata sosial politik di Yunani, yaitu hancurnya negara kota, hilangnya makna kebebasan gaya Yunani, perpecahan identifikasi antarmanusia dan warga negara, penyamaan antara orang-orang Yunani dan orang-orang barbar, pengakuan akan kosmopolitanisme sebagai identitas kewarganegaraan global, peneguhan makna bagi individu, dan pembauran kebudayaan Yunani dengan budaya lain, seperti Romawi, barbar, dan lain-lain. Dalam hal ini, pendidikan karakter mulai bergerak dari periode Yunani menuju *humanitas* Latin.

Idealisme manusia tidak lagi ditemukan sekedar dalam individu, dalam pemeliharaan jiwa ala Socrates, dalam keterlibatan politik ala Plato, melainkan manusia ideal berada dalam sebuah dunia yang tergabung secara global melalui berbagai macam kebudayaan dunia. Individu merupakan warga negara dalam kosmos, warga negara dunia. Oleh karena itu, mereka akan semakin kaya ketika dapat memperkaya diri dengan khasanah berbagai macam kebudayaan tersebut. Individu menjadi sempurna dalam keberadaan dirinya sebagai warga negara masyarakat dunia. Inilah masa kosmopolitan yang selanjutnya tumbuh dengan

pesat.

Era Hellenes yang humanis tidak lain adalah era Romawi. Pada era ini banyak intelektual yang mengembangkan berbagai macam disiplin ilmu, seperti: Euklides (matematika), Arkhimides (fisika), Aristrakus dari Samo (astronom), Erastisfene (ahli geografi), dan lain-lain. Era ini merupakan era pendidikan karakter model humanis yang meletakkan manusia secara integral dan utuh demi pertumbuhan dan kesempurnaan manusia itu sendiri, bukan demi kepentingan lain seperti halnya kepentingan politik.

Perkembangan pendidikan Romawi, utamanya di Roma, menekankan tradisi keluarga dalam membentuk karakter individu. Momentum *mos maiorum* dan sistem *pater familias* sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi keluarga dan para leluhur merupakan sikap positif yang diambil sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai lama yang masih dapat diteruskan dalam berpikir dan bertindak. Unsur-unsur tradisi yang diambil sebagai bentuk pendidikan karakter pada masa itu adalah: (1) mengutamakan nilai kebaikan kepada tanah air; (2) hormat kepada para leluhur, negara, dan orang tua; (3) kesetiaan dalam janji; (4) perilaku bermutu (dalam mengurus negara, banyak orang, kepentingan orang banyak); dan (5) stabilitas, yakni konsisten dan koheren di dalam melaksanakan *mos moirum* dan *pater familias*.

### PENDIDIKAN KARAKTER MODERN

Pendidikan karakter modern dimulai sejak lahirnya paham positivistik yang diprakarsai oleh Auguste Comte. Paham itu merupakan penegasan terhadap pemikiran Descartes yang melihat manusia sebagai pusat kultural. Era itu kemudian melahirkan banyak penelitian manusia atas kemampuan otaknya sendiri. Paham Descartes yang sangat terkenal adalah '*cogito ergo sum*'. Pemikiran itu merupakan akar dari paham positivistik Auguste Comte. Sebuah pemikiran memandang bahwa ilmu dan pengetahuan hanyalah segala hal yang dapat dilihat secara kasat mata, yang hanya dapat diverifikasi melalui metode eksperimental. Inilah paham baru positivistik yang menegaskan perkembangan umat manusia pada tingkat rasional yang paling tinggi. Manusia tidak lagi terkungkung pada nilai teologis-spiritual seperti sebelumnya.

Pengaruh paham itu terhadap pendidikan karakter sebagai berikut. *Pertama*, mereka menganggap pendidikan sebagai sebuah fakta alamiah. *Kedua*, perkembangan manusia senantiasa takluk pada hukum alam yang bersifat evolutif. Kedua fakta itu ternyata telah mereduksi dimensi transendental dan keimanan manusia. Manusia diarahkan untuk membebaskan diri dari gagasan-gagasan Allah Sang Pencipta yang memberikan dinamika bagi pertumbuhan hidup manusia itu sendiri. Dalam konteks ini pendidikan tidak lagi diarahkan pada dimensi normatif melalui pemahaman tentang keimanan dan atau visi religius pada keyakinan atau

nilai persatuan dan kesatuan.

Negeri yang merupakan kelanjutan dari nusantara ini sebenarnya telah memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Faktanya adalah ditemukannya inti kebudayaan nusantara yang kemudian menjadi Pancasila sebagai rumusan dasar Indonesia berdaulat. Para *founding father* yang telah menggali nilai-nilai kebudayaan sendiri memberikan teladan bukan sebatas sikap perilaku, juga pada sikap intelektual. Sikap perilaku dan sikap intelektual adalah dualisme kecerdasan para pendahulu, merupakan kelanjutan jauh dari nilai-nilai kebudayaan kuno. Implementasi nilai universal secara alami membentuk karakter setiap manusia dalam konteks manusia sebagai individu, sosial, dan kebangsaan.

Karakteristik manusia yang dibentuk oleh intelektual kognitif, religiusitas yang afektif psikomotorik telah mengalami pendangkalan oleh paham positivistik modernisme. Ekses yang dirasakan secara menyeluruh adalah terabaikannya sifat dasar kemanusiaan. Religiusitas transendental tergantikan oleh material imanensi yang melimpah. Terjadilah degradasi moral, etika, estetika, yang berakibat lemahnya karakter kepemimpinan personal, sosial, dan global.

Di negeri ini terasakan betul dampak krisis karakter kemanusiaan itu. Tindakan (a)-susila sebagai perilaku malpraktik terjadi hampir di segala lini kehidupan. Karena itulah, pendidikan karakter diwacanakan kembali untuk mendapatkan solusi konseptual dan pragmatis sekaligus, untuk membentengi kuatnya arus hiperialitas kapitalistik sekuler ini.

Beberapa konsep telah dirumuskan oleh pakar pendidikan mengenai pendidikan karakter. Fokus yang menjadi pertimbangan adalah penelaahan kembali kebijakan-kebijakan yang dianggap kurang mengarah pada kebutuhan realitas sosial dan kepribadian peserta didik. Indikator yang diwacanakan adalah materi Ujian Nasional (UN) untuk dipertimbangkan kembali, perlu keseimbangan domain intelektual kognitif dengan afeksi psikomotorik.

Di samping mata pelajaran norma-norma agama, budi pekerti, dan etika moral, seni adalah domain afeksi dan psikomotorik yang tidak kalah pentingnya dalam pembentukan karakter manusia seutuhnya. Nilai-nilai keindahan seni dan juga kesadaran nilai-nilai moral agama telah nyata mampu memberikan sentuhan kejiwaan yang dapat memberikan keberimbangan intelektual manusia, sehingga sifat dasar reaktif manusia terkendali oleh kehalusan jiwa. Seni bukan saja memberikan penghayatan yang baik, tetapi juga dapat dipakai sebagai perabot pendidikan. Bukan seni sebagai isi mata pelajaran saja, tetapi seni sebagai materi dalam penerapan metode pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

Djojonegoro, Soedarso Sp. 2010. Sarasehan Pendidikan Karakter Nasional di

Mengenalkan kembali secara terus-menerus kearifan lokal sebagai ikon masyarakatnya merupakan cara efektif untuk mengikat secara budaya, psikologis, sekaligus menambah kecerdasan emosional peserta didik. Pengenalannya dapat dilakukan di sela-sela pelajaran inti melalui contoh-contoh yang terkait dengan bidang studi yang sedang diajarkan. Pengaruh positifnya adalah mengenal, memahami, menghayati, dan tumbuh rasa memiliki dan mencintai kekayaan budaya setempat.

Pada akhir pembelajaran kepada siswa dikenalkan juga lagu misalnya:

*Pitik walik jambul*  
*Sega golong mambu enthong*  
*Mangga sami kondur*  
*Weteng kula sampun kothong*  
*Enake..... enak*  
*Sega liwet jangan terong*  
*Teronge bunder-bunder*  
*Bocah sregep mesthi pinter*  
*Teronge ijo-ijo*  
*Bocah kesed dadi bodho*

Orang boleh beranggapan bahwa itu sudah tidak aktual, tidak *up to date*, atau ada konotasi negatif lainnya. Tetapi perlu diingat, proses pendidikan adalah proses transformasi ilmu, etika, norma, estetika, yang membutuhkan keakraban kejiwaan. Untuk itu, diperlukan: (1) terlebih dahulu mengondisikan situasi (menciptakan rasa nyaman dan aman secara psikologis bagi peserta didik), (2) meningkatkan semangat belajar, (3) mengenalkan nilai estetika, (4) mengenali dan pada gilirannya mencintai keindahan, (5) membangun integritas inteligensi dan emosional secara sinergis dan utuh. Kondisi itu dapat dilakukan oleh guru yang memang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai pendidikan. Jika model ini dapat dikondisikan dengan baik akan berbeda hasil jangka panjangnya dibanding dengan pengajar yang datang dengan kemarahan, menyampaikan materi dengan kasar, dan ditutup dengan kemarahan pula (Wahyudiyanto, 2008: 28-36).

## PENUTUP

Diwacanakannya kembali pendidikan karakter bukan tanpa sebab. Faktor yang mendasarinya adalah ditemukannya pelbagai kasus sosial yang teridentifikasi sebagai tindakan (a)-susila. (A)-susila adalah perilaku malpraktik, yang ini acapkali dilakukan oleh mereka yang terdidik. Fenomena patologis yang jauh dari nilai-nilai ideal sudah pada tingkat yang mengkhawatirkan. Dalam konteks kebangsaan, eksisnya diindikasikan sebagai disintegrasi yang mengancam

agama-agama tertentu, tetapi diserahkan kepada alam yang di situ manusia cenderung lebih memikirkan alam biologisnya. Alam dianggap lebih menentukan corak perkembangan kepribadian manusia. Pedagogi hanya melakukan yang tidak bertentangan dengan kodrat alami anak didik, sehingga mereka dapat tumbuh secara wajar dan normal alami.

Naturalisme kemudian mewarnai konsep pendidikan selanjutnya dengan melahirkan tokoh-tokoh pendidikan seperti: Rousseau, Peaget, Maria Montessori, Decroly, dan lain-lain. Atas dasar alam dan dengan paham naturalisme, tokoh-tokoh pendidikan tersebut mengembangkan pemikirannya sendiri-sendiri dan menghasilkan konsep pendidikan karakter sendiri-sendiri. John Dewey (Koesoema, 2010: 36-42) menegaskan bahwa melihat perkembangan anak dengan mengenali jiwa saja tidak cukup, tetapi anak memerlukan peralatan untuk digunakan sebagai bekal pada masa dewasanya. Konsep itu ternyata lebih pragmatis lagi karena anak dikenalkan langsung dengan peralatan-peralatan industri. Pendidikan ala Dewey ini merupakan salah satu cara untuk membuat pendidikan relevan dengan kemajuan zaman, terlebih sebuah pendidikan yang mampu mempersiapkan anak didik untuk hidup dalam alam demokratis. Kenyataan itu mirip dengan Durkheim yang menganggap pendidikan tidak lebih daripada reproduksi sosial sesuai dengan perkembangan sosial itu sendiri.

Setelah dipahami dengan seksama, paham positivistik ternyata mereduksi manusia semata-mata pada fakta eksternal, sekedar tanggapan atas determinisme natural-psikologis, dan sosialisme reproduktif Durkheim. Pendekatan yang mereduksi kapasitas manusia pada sekedar kemampuan integratif dan adaptif telah mengabaikan dimensi kerohanian dan spiritualitas dalam diri manusia sebagai fondasi pembentukan dirinya dan kebudayaan yang melingkupinya. Karena itulah, kemudian Foerster menggugat pendidikan karakter model positivistik dengan mengajukan antitesis bahwa pendidikan harus menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual. Manusia memang tunduk kepada alam, tetapi kebebasannya memungkinkan dia menghayati kebebasan dan pertumbuhannya mengatasi sekedar tuntutan fisik dan psikis semata. Manusia tidak semata-mata taat kepada aturan alamiah, melainkan kebebasan itu dihayati dalam tata aturan yang sifatnya mengatasi individu, dalam tata aturan nilai-nilai moral. Pedoman itulah kriteria yang mampu menentukan kualitas tindakan manusia.

Foerster kemudian mengidentifikasi kekuatan karakter manusia dalam empat ciri:

1. Keteraturan pribadi. Manusia bukan bebas dari dan menghindari konflik, tetapi mampu secara terbuka menyelesaikan konflik dengan tindakan yang diukur berdasarkan hierarki nilai kebudayaannya, mampu secara terbuka mengubah yang tidak teratur (konflik) menuju keteraturan nilai.

2. Koherensi. Mampu memberikan keberanian demi mengakarkan diri, teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau resiko. Kekuatan pada prinsip ini yakni akan mampu membangun rasa percaya diri satu sama lain.
3. Otonomi. Kemampuan menginternalisasi segala hal yang datang dari luar menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Kekuatan ini dapat dilihat dari keputusan yang diambil tanpa desakan dari pihak lain.
4. Keteguhan dan Kesetiaan. Teguh merupakan daya tahan untuk menginginkan apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih (Koesoema, 2010: 36-2).

Keempat ciri pendidikan karakter ala Foerster di atas memungkinkan manusia melewati tahap 'individualitas' menuju 'personalitas'. Itulah tujuan pendidikan karakter Foerster, yaitu membentuk karakter subjek untuk menjadi identitas, yakni subjek mampu mengatasi berubahnya situasi yang selalu mengenai subjek, sehingga dengannya mampu mengualifikasi subjek menjadi pribadi yang berkarakter.

#### **PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

Ada banyak tokoh pendidikan karakter modern pada awal pembentukan kedaulatan Indonesia, misalnya R.A. Kartini, Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh. Natsir, dan seterusnya. Yang lebih religius, misalnya K.H. Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, dan seterusnya. Para pionir Indonesia itu mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.

Semua itu dilandasi oleh kesadaran mereka yang melihat bangsa sendiri sangat memprihatinkan karena kolonialisme bercokol begitu lama, sehingga menjadikan bangsa ini kehilangan identitas yang telah lama dimiliki. Sikap nasionalisme yang tumbuh karena perantauan intelektual, pertemuan dengan bangsa-bangsa lain, belajar di luar negeri, merupakan percikan api yang menyemangati mereka untuk menyambungkan ide dan gagasan tentang kemerdekaan. Pemikiran tentang Indonesia Merdeka itulah ide dan gagasan yang terus digulirkan oleh mereka melalui banyak kesempatan berdialog, berdiskusi, yang selanjutnya menyemangati sebagian besar warga untuk berjuang dengan memanggul senjata dan diplomasi.

Setelah kemerdekaan tercapai, Bung Karno ketika akan mewujudkan rumusan dasar Negara Indonesia Berdaulat mengatakan bahwa dasar negara

Fakta menunjukkan betapa orang yang memiliki penghayatan yang baik terhadap seni tidak mudah reaktif atas kondisi yang menekan pribadinya. Sudah tentu seni yang dimaksud adalah seni adati yang berakar kuat dalam masyarakatnya. Setiap perhelatan seni semacam itu jauh dari fenomena yang meresahkan, relatif sepi dari kerusuhan, kekacauan, dan tindakan (a)-susila lainnya, dikarenakan konteks seni "*adiluhung*" benar-benar menyinari lingkungannya. Fakta inilah yang memberikan acuan bahwa seni budaya bangsa yang berurat-berakar masih tetap laik untuk dikenalkan kembali terus-menerus untuk menyertai perkembangan karakter dan kepribadian anak didik.

Beberapa tahun silam konteks *piwulang* yang menggunakan unsur seni masih terdengar. Guru-guru selalu mengawali pembelajarannya dengan mengajak siswa menyanyi bersama. Masih terngiang di telinga ketika guru bertepuk tangan dengan semangat membangkitkan perasaan siswa untuk selalu giat belajar dengan mengajak menyanyikan lagu:

*Kodhok ngorek kodhok ngorek  
Ngorek pinggir kali  
Theot theblung theot theblung  
Theot-theot theblung*

Diteruskan dengan:  
*Bocah nakal bocah nakal  
Njaluk dijamoni  
Jamu apa jamu apa  
Temu lawak pahit  
Bocah pinter bocah pinter  
(m)besuk dadi dokter  
Numpak apa numpak apa  
Numpak Helikopter*

Selanjutnya dilanjutkan dengan materi pokok bidang studi.

Pada materi pokok bidang studi sebagai inti mata pelajaran tidak menutup kemungkinan dimasukkan contoh-contoh yang terkait dengan lingkungan sekitar yang akrab dengan budaya setempat. Dapat dicermati bahwa lingkungan budaya setempat memiliki kearifan lokal yang baik, namun keberadaannya acapkali tidak diketahui atau tidak dikenali lagi oleh guru. Di dalam lingkungan budaya setempat terdapat benda-benda, organisasi-organisasi, bentuk-bentuk seni, sistem kepercayaan, sistem perdagangan, sistem pertanian, peternakan, perikanan, adat tradisi, dan masih banyak lagi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat.

cara) *catur* (pembicaraan) antarperan, dan para tokoh wayang dalam menempati kedudukan (tempatny) dalam hierarkhi status sosial masing-masing.

Seni sebagai *tuntunan* (pedoman) adalah pembelajaran tingkah laku (teladan) bagi seluruh komunitas budaya “*adiluhung*”. Orang Jawa yang benar-benar ke-Jawa-annya memandang seni sebagai cara untuk menuju kearifan tertinggi setelah menghayati dengan baik nilai-nilai agama dan kepercayaannya. Yang ingin dicapai dalam seni adalah tataran estetika atau pembelajaran keteladanan melalui kehalusan perasaan. Kehalusan yang hampir tersembunyi itu mengasah *rasa* (perasaan) sampai pada tingkat *rasa pangrasa* (perasaan yang dalam dan halus, sehingga bisa merasakan) *rasaning urip* (rasa hidup). Inilah penghayatan orang (*priyayi*) Jawa terhadap “*adiluhung*”-nya seni untuk mencapai jalan *makrifat*. Maka, berolah seni adalah cara untuk *nglakoni* (menjalani) nilai-nilai spiritual.

Seni secara umum pada semua suku bangsa tentu memiliki kearifan sendiri-sendiri. Keindahan sebagai refleksi budaya sekaligus pembelajaran kembali terus-menerus tentang keindahan, kehalusan, kepekaan, kenikmatan rohani yang menjadi ukuran kebahagiaan merupakan dambaan setiap manusia. Manusia dengan kekayaan seni ini hidup saling memberi antarpribadi dan kelompok dengan seni budayanya sendiri. Interaksi timbal balik terus-menerus ini mengasah ketajaman dan kepekaan perasaan individu dan kelompoknya.

Rasa empati bisa tumbuh dari pribadi yang memiliki nilai keindahan, kehalusan perasaan, dan penghayatan yang baik terhadap nilai-nilai seni dan ajaran keagamaan. Pribadi yang demikian ini peka terhadap lingkungan sekitar. Orang tidak segera mudah terpengaruh situasi yang mengarah pada keinginan untuk bertindak kekerasan, kekacauan, dan (a)-susila karena pengendalian ego yang baik. Sikap reaktif terhadap fenomena dari luar terkendali oleh sifat empati, toleransi, penghargaan terhadap keragaman, pengetahuan yang memadai, dan kemampuan analisis yang baik.

Dalam konteks pendidikan karakter, implementasi kurikulum seyogianya menyejajarkan kembali potensi intelektual kognitif dengan afeksi psikomotorik. Seni, meskipun tidak selalu dipahami sebagai kemampuan teknis pragmatis, pembelajarannya bisa diarahkan ke berbagai arah. Melakukan tindakan estetik praktis memang penting sebagai pengalaman langsung, tetapi seni bisa diambil sebagian pengetahuannya untuk dijadikan perabot pembelajaran.

Ketika peserta didik enggan menari, bermain musik, drama, melukis, dan praktik seni lainnya, anak bisa dikenalkan seni dari arah teoritiknya. Pemahaman yang baik pada pengetahuan seni akan mampu menjembatani penghayatan peserta didik ke pengalaman estetik. Demikian pula, penguasaan yang baik terhadap 'ilmu' seni akan merangsang peserta didik untuk mau menghargai keberadaan karya-karya seni.

adalah rumusan konsep bernegara yaitu Negara Indonesia, maka nilai-nilai sebagai rumusan konsep Negara Indonesia harus digali dari kebudayaan bangsa sendiri. Intisari kebudayaan sendiri telah melahirkan Pancasila. Lima dari Pancasila yaitu: berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, menjunjung nilai-nilai persatuan kebangsaan, musyawarah dan kebijaksanaan dalam mencapai mufakat, kepemimpinan kerakyatan dalam sistem perwakilan, sosial yang berkeadilan bagi seluruh komponen bangsa merupakan intisari kebudayaan bangsa Indonesia. Artinya, karakteristik manusia Indonesia adalah dirinya sendiri yang terwadahi dalam kebudayaannya sendiri.

Dalam pendidikan, Soekarno pada sebuah kesempatan berhadapan dengan para guru Taman Siswa, menyebut guru sebagai *digugu* dan *ditiru*, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter. Dalam sambutan yang berjudul “*Mendjadi Goeroe Dimasanja Kebangoenan*” Bung Karno berbicara tentang sebuah bangsa yang mendidik dirinya sendiri.

“Guru yang sifat hakekatnya hijau akan “beranak” hijau. Guru yang sifat hakekatnya hitam akan “beranak” hitam. Saya tidak mau masuk ke dalam golongannya orang-orang yang mengatakan, bahwa guru bisa 'main komedi' kepada anak-anak: di muka anak-anak dengan muka yang angker hanya mengasih pengajaran, pengajaran yang termuat dalam *lessontes* saja, tetapi di belakang anak-anak ia berjiwa lain, berjiwa fasis atau anarkis atau nasionalis atau komunis, bertindak seperti orang yang tak berani membunuh nyamuk atau bertindak seperti bandit... tidak, guru tidak bisa 'main komedi', guru tidak bisa mendurhakai, ia punya jiwa sendiri. Guru hanya bisa mengajarkan apa dia itu sebenarnya. *Men kan niet onderwijzen wat men wi, men kan niet onderwijzen wat men weet, men kan allen onderwijzen wat men is.* (Manusia tidak bisa mengajarkan sesuatu sekehendak hatinya, manusia tidak bisa mengajarkan apa yang tidak dimilikinya, manusia hanya bisa mengajarkan apa yang ada padanya)” (Soekarno, 1959: 613-614).

Tanpa bermaksud mengesampingkan peran tokoh-tokoh pendidikan lain bangsa ini, Bung Karno dengan segala kelebihan dan kekurangannya adalah salah satu modal dasar pendidikan karakter yang sangat besar. Namun, dalam perjalanan bangsa ini, dengan penerapan pendidikan, silih bergantinya kurikulum dan implementasinya, jiwa dan karakter yang diteladankan *founding father* semakin terkikis oleh kelimpahan material kapitalistik. Sehingga, pertanyaan yang dapat dikemukakan adalah apakah jiwa kebudayaan bangsa ini yang menjadi inti dasar berkebangsaan yang: berketuhanan, keberadaban, bersyarikat dan bijaksana dalam mufakat, kebersatuan dalam keragaman, adil dalam kehidupan sosial telah lenyap dari perilaku bermasyarakat.

Individu dan sosial dalam pelaksanaan berketuhanan, berpendidikan,

bermasyarakat, berekonomi, ber hukum, berbudaya, semakin jauh dari rumusan konsepsi dasar tata negara. Terjadilah anggapan bahwa karakter bangsa semakin tidak tampak di dalam diri sendiri maupun di kancah dunia luar dalam bertata negara. Terjadi kemerosotan dalam segala bidang, termasuk krisis kepercayaan dalam sistem kepemimpinan, seperti kehilangan negara dengan seluruh warganya yang berkarakter dan berpekeri yang luhur seperti diidolakan nusantara lama.

### REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER SUATU ANGAN-ANGAN

Kelebihan, kekuatan, dan kelemahan pendidikan karakter kuno sampai dengan pendidikan karakter modern dapat dipakai sebagai rujukan dalam merekonstruksi kembali sistem pendidikan yang berkarakter dan pendidikan karakter itu sendiri. Ini diperlukan untuk membentengi pengaruh budaya global yang secara sadar sudah tidak dapat dibendung apalagi dicegah. Pendidikan karakter yang berkualitas diharapkan setidaknya sebagai filter kecanggihan semu budaya dunia yang sifatnya merusak.

Untuk memberikan gambaran tentang pendidikan karakter kuno sampai dengan pendidikan karakter modern perlu disarikan sasaran pendidikan karakter itu sebagai berikut: (1) manusia adalah dirinya sendiri yang material, kecerdasan dan kemampuannya ada dalam menghasilkan aspek material, maka pendidikannya diarahkan untuk memenuhi kehidupan dirinya yang material; (2) manusia adalah jiwanya, maka pendidikan diarahkan menuju kebahagiaan jiwanya; (3) manusia adalah individu dan sosial, maka pendidikan diarahkan untuk membentuk individu menjadi *personality* yang unggul, sehingga mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosialnya; (4) manusia adalah produk alam yang tunduk pada hukum alam, maka pendidikan harus mengikuti hukum alam; (5) manusia adalah produk sosial, maka pendidikannya diarahkan untuk mengikuti perkembangan sosial; (6) manusia mempunyai kebebasan, maka pendidikannya memungkinkan kebebasannya untuk mengatasi alam menuju kehidupan yang kontemplatif; (7) manusia adalah makhluk meniru, maka pendidikan adalah keteladanan dari para personal di seputar pendidikannya; (8) manusia adalah seperti botol kosong, maka pendidikan adalah transformasi pengetahuan kepada peserta didik; (9) manusia adalah warga negara sekaligus warga dunia, maka pendidikan adalah transformasi kekayaan tata nilai kebudayaan menyeluruh; (10) manusia adalah makhluk Tuhan, maka pendidikannya adalah untuk menemukan jalan menuju Tuhan; (11) manusia adalah martabatnya, maka pendidikan adalah keutamaan.

Rumusan ini adalah domain pendidikan yang meliputi aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Hanya saja, pelaksanaan pendidikan pada setiap kurun waktu belumlah kompleks seperti itu. Setiap periode memiliki cita-cita dan capaiannya sendiri. Ketika sekarang kebudayaan global telah menjadi acuan

malpraktik, banyak dilakukan oleh para terdidik. Dari perspektif kompetensi yang ditekuni para terdidik dan calon cendekia, ranah mana yang tidak tersentuh secara baik oleh pendidikan, sehingga empati, kepedulian, kejujuran, toleransi tidak tumbuh dengan baik, tetapi tingkat reaksioner emosional cenderung tinggi dan mudah meledak.

Seni, seperti juga ilmu, filsafat, dan agama adalah perabot manusia untuk memahami realitas. Keempat disiplin tersebut merupakan potensi kecerdasan manusia dalam pembangunan menyeluruh atas nilai kemanusiaan. Ketika potensi seni dipisahkan dari manusia, maka sebageian kecerdasannya lumpuh. Seni semestinya tetap menjadi kesatuan potensi yang mengikat hakekat kemanusiaan, meskipun seni tidak selalu dalam kekuatan yang sama dengan ketiga potensi yang lain. Sebagai misal, ilmu yang kuat tidak diimbangi nilai moral keagamaan akan buta, lemah sifat dermawannya. Agama yang kuat tanpa didukung ilmu dan pengetahuan, orang menyebutnya lumpuh. Seni yang kuat tanpa dibimbing agama dan ilmu pengetahuan menjadi berbahaya. Orang cenderung liar dalam berimajinasi dan penampilan, dan seterusnya.

Seni sebagai pembentuk karakter dan kepribadian dipahami dari jargon politik kebudayaan Jawa, "*adiluhung*". Dalam konteks kebudayaan Jawa, seni diposisikan sebagai yang (*adi*) lebih dan (*luhung*) luhur. Posisi seni yang tinggi ini merupakan refleksi perilaku masyarakat Jawa yang kemudian memancar terus memberikan pencerahan kembali kepada generasinya. Maka, "*adiluhung*" adalah nilai kegunaan bagi pemiliknya. *Tontonan*, *tatanan*, dan *tuntunan* merupakan makna integratif yang memberikan arti guna bagi masyarakatnya.

Seni sebagai *tontonan* menampilkan pelbagai indikator cerapan inderawi yang memberikan makna menghibur. Kepuasan menghibur diperoleh dari garap medium pandang dengar. *Regeng*, *gayeng*, *racak*, *rancak*, *pernes*, dan sejenisnya merupakan ungkapan rasa gembira, bersemangat. Juga *semu sem* adalah ungkapan reaktif yang tidak berlebihan, tetapi juga tidak kurang, merupakan aspek kendali terhadap perasaan, sehingga tidak terkesan kasar dan liar. *Semu sem* adalah rasa gembira yang terkendali oleh adat tradisi Jawa yang menjunjung tinggi keselarasan.

Seni sebagai *tatanan* merefleksikan etika moral dalam tata laku individu dan sosial masyarakat Jawa. *Empan papan* adalah konteks relasi antarindividu atau kelompok, dalam hubungan yang setiap bagian memiliki kedudukan sejajar atau hierarkhis merupakan konsep etika moral yang tersembunyi. Demikian pula *unggah-ungguh* dihayati sebagai tindakan yang memahami benar secara etika, moral, agama, dan budaya. Inilah yang kemudian melahirkan filosofi *bener* (benar dalam pemahaman aturan etika, moral, dan agama) dan *pener* (benar secara budaya Jawa). *Piwulang* (pembelajaran) etika moral ini secara mendalam didapatkan (terutama) dari seni wayang melalui penampilan "*uda negara*" (tata

Pendidikan karakter dimulai dari keluarga. Kodrat alami manusia adalah peniru, maka perilaku orang tua adalah materi pertama bagi pengalihan sifat dan sikap. Anak secara langsung belajar melalui tindakan yang dilakukan orang tua. Filosofi Jawa '*kacang ora ninggal lanjaran*' (kacang tidak meninggalkan penopang) adalah pelajaran yang baik, bahwa peran orang tua begitu penting untuk mendasarai sifat dan sikap anak.

Bergeser dari keluarga adalah tetangga, lingkungan alam sekitar, dan lebih luas lagi. Pada periode ini penguasaan anak terhadap pelbagai materi pendidikan alaminya tumbuh sejalan dengan konteks kebudayaannya, meskipun masih dalam pemahaman yang sederhana. Pelbagai nilai yang mendasari adat tradisi lingkungan terserap melalui bermain, bergaul, dan cara-cara bersosialisasi yang khas. Anak mulai memahami bahwa di luar dirinya ada diri lain yang ternyata banyak, bermacam-macam, dan berbeda-beda. Meskipun tidak disadari, anak telah mengalami proses pembentukan pribadi. Bermain, beribadah, dan pelbagai perilaku yang terwadai dalam institusi-institusi yang melingkupi lingkungan kecil dan besarnya, melatih anak untuk menentukan sikap dan bagaimana mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya. Oleh sebab itu, orang tua dan lingkungan sekitar adalah modal dasar anak yang mewarnai secara kuat pembentukan masa selanjutnya.

Pendidikan formal dilalui anak lebih pada kegiatan penguatan bagaimana berpikir konstruktif dan logis, juga pengenalan terhadap berbagai pandangan tentang dunia dan yang mengatasinya. Sikap dasar anak yang telah dibentuk oleh lingkungan awalnya akan berkembang pesat di lingkungan sekolah, apabila instrumen pendidikannya memang memungkinkan anak bisa berkembang. Bagaimana instrumen (keras dan lunak) membekali secara keseluruhan potensi anak untuk menjadi manusia yang berkarakter juga ditentukan oleh kompleksitas materi, kondisi lingkungan sekolah, situasi pembelajaran, sarana dan prasarana, dan para pendidiknya.

Ketika anak siap memasuki kehidupan yang sesungguhnya, berbagai intervensi, habituasi, pengalaman atas nilai-nilai budaya, bekal pendidikan formal, dan pengalaman-pengalaman baru yang terus-menerus datang akan bersinergi, menginternalisasai, membentuk kepribadian dan karakter anak.

#### **PERAN SENI BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEPERIBADIAN**

Aspek *afeksi* dan *psikomotorik* menjadi sangat penting saat ini untuk dijadikan momentum pendidikan karakter. Tidak diajarkannya secara khusus budi pekerti, etika sopan santun pergaulan, estetika yang memadai, nilai-nilai moral praktis dalam dunia pendidikan, dapat dirasakan ekksesnya pada saat ini. Bagaimana tingkat emosional peserta didik pada kurun waktu terakhir ini. Mudah marah, cepat tersinggung, perilaku cabul, kriminalitas, kerusakan dan kerusakan,

kehidupan menyeluruh setiap umat manusia, maka rumusan pendidikan karakter memerlukan domain yang kompleks juga.

KBK dan KTSP sebenarnya representatif secara konsep. Tinggal bagaimana implementasi terhadap realitas nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap individu peserta didik, realitas institusi pendidikan, realitas sosial, dan realitas para pendidiknya. Bagaimana kurikulum yang baik itu diimplementasikan dengan pendekatan pada kebutuhan yang kompleks. Selain untuk pembekalan ilmu, sains, dan teknologi, tidak bisa diabaikan pembekalan tentang estetika, etika, budi pekerti, sopan santun, sikap toleran, dan religiusitas, yang bukan pada pemahaman, tetapi pada perilaku yang sesungguhnya. Artinya, untuk menuju pendidikan karakter, pendidikan harus menggunakan pendekatan: logika, etika, estetika, dan norma. Yang penting diperhatikan bahwa *overload* kurikulum harus dihindari supaya suasana relaksasi psikosisoal anak didik tercipta sewajarnya.

Untuk mereorientasi kurikulum yang telah ada, bagaimana pendidikan karakter dapat efektif terlaksana, visi kurikulum harus terjabar dalam misi setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran setidaknya harus mencakup lima domain menuju:

##### 1. Kepribadian yang kompleks

Setiap mata pelajaran diupayakan memuat dan menunjukkan konsep yang membimbing anak didik mengarah pada berbagai sasaran, tujuan, aplikasi, dan capaian yang kompleks. Sebagai contoh, pelajaran matematika integral dengan mata pelajaran ilmu sosial, agama, kesenian, bahasa Indonesia, dan mata pelajaran lain. Dalam pelajaran menghitung, misalnya, anak didik tidak hanya mengenal atau dikenalkan dengan cara menghitung melalui konsep berpikir menghitung dalam kelas saja, tetapi bisa melalui praktek berbelanja, praktek menghitung nisab-nya zakat, menghitung nada dan birama dalam musik dan atau tari, dan kesenian yang lain.

Dalam kegiatan berbelanja anak didik tidak sekedar belajar menghitung, tetapi juga belajar bersosialisasi, berinteraksi transaksi, berlatih langsung menggunakan bahasa dengan baik dan benar melalui cara-cara bertransaksi. Dalam menghitung nisab-nya zakat anak didik akan terpancing tentang apa itu zakat, mengapa zakat, bagaimana mungkin zakat dengan nisab, apa hukumnya zakat, dan lain-lain. Menghitung nada dan birama pada musik, anak didik akan dapat merasakan bagaimana menghitung dengan tidak sekedar menggunakan pikiran, tetapi dengan perasaan melalui cara menghitung nada dan birama. Dalam konteks pembelajaran integral seperti itu dituntut persiapan integral pula dari pendidik, pengelola pendidikan, dan perancang *content* kurikulum.

##### 2. Kompeten

Pembelajaran membutuhkan pendidik yang berkompeten. Guru yang berkompeten akan menghasilkan capaian kompetensi yang baik pada anak

didik. Sadar bahwa tidak semua pendidik memiliki kompetensi menyeluruh pada setiap bidang studi, setidaknya jika rancangan pembelajaran berorientasi pada pembelajaran integral, sudah tentu dipersiapkan kompetensi minimal pada bidang-bidang studi yang menjadi bidang garapan minornya. Apabila seorang pendidik kompeten (mayor) pada pelajaran matematika, misalnya, guru harus mencari kompetensi minimal (minor), seperti pelajaran sosial, agama, kesenian (seperti pelajaran integral di atas) sebagai tambahan atas kompetensi mayornya. Kompetensi yang baik seorang pendidik dan integral dengan kompetensi-kompetensi mata pelajaran lain, apabila diterapkan secara langsung dan baik pada proses pembelajaran akan mendapatkan tanggapan yang baik, dan baik pula pengaruhnya pada anak didik.

### 3. Kreatif

Sifat kreatif harus dimiliki oleh setiap pendidik. Cara integral dalam mengemas mata pelajaran merupakan sifat kreatif pendidik. Model ini harus terus diperkuat, dipertajam, dan dikembangkan dalam mencari model pembelajaran, sehingga fleksibilitas dalam proses pembelajaran mampu menepis kekakuan dalam transformasi pengetahuan dan perilaku dalam proses pembelajaran. Kreativitas pendidik demikian ini secara acak dan positif akan menular pada anak didik. Sifat kreatif ini harus ditumbuhkembangkan oleh guru dan murid terus-menerus. Kreatif yang sejak semula tertanam dengan baik dalam diri siswa akan membekali sifat kritis dan inovatif pada siswa.

### 4. Kolaboratif

Seperti sifat integratif yang kreatif, kolaboratif merupakan hasil sekaligus proses terus-menerus dari cara-cara pembelajaran yang menggabungkan berbagai kompetensi. Namun, kolaboratif lebih dimaknai sebagai kemampuan meramu berbagai kompetensi dengan cara dan hasil yang cair, beradab, bermartabat, dan bernilai seni. Berbagai ranah: kognisi, afeksi, psikomotorik, dan religius yang terdapat dalam mata pelajaran yang berbeda dikemas dengan baik dan tidak menyulitkan siswa ketika kemas model pembelajaran yang kolaboratif diterapkan kepada anak didik.

Pembelajaran dengan menggunakan pola kolaboratif akan memperkaya wawasan anak didik. Selain mendapatkan kompetensi yang maksimal pada setiap satuan mata pelajaran yang fokus, anak didik akan bertamasya dalam berpikir, berrasa, dan mencipta.

### 5. Kepercayaan diri

Lima domain dijelaskan di atas akan melahirkan rasa percaya diri yang baik pada anak didik. Kepercayaan diri merupakan modal penting setiap manusia dalam mengarungi hidup individual maupun sosialnya. Tanpa kepercayaan diri yang baik, manusia akan mengalami degradasi sosialisasi diri dengan

lingkungan, orang akan tidak dapat berinteraksi dengan baik, orang tidak akan mampu beraktualisasi kompetensinya kepada masyarakat.

Inilah perlunya membentuk kepercayaan diri yang kuat pada anak didik. Dari kepercayaan diri yang didukung oleh empat domain tersebut anak didik akan tumbuh karakter dirinya, karakter yang menunjukkan jati diri individu yang didukung oleh nilai-nilai budaya setempat. Anak didik akan mampu berhasil minimal mengatasi kesulitan diri sendiri dan sosialnya. Lebih daripada itu, anak didik akan dapat meretas jalan kehidupan yang lebih luas di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks (Maliki 2010: 13).

Pembelajaran menuju pendidikan karakter dalam konteks tawaran atas lima domain di atas masih membutuhkan pendekatan sistem pembelajaran yang bukan berdasarkan pada *surface learning*, tetapi pada *deep learning approach*, bukan pada *tradition text oriented*, tetapi pada *tradition context (outentic learning) approach*. Pembelajaran yang 'seakan-akan belajar' harus segera diakhiri. Demikian pula, menghafalkan teks sebagai tradisi pendidikan selama ini harus diubah menjadi pembelajaran konteks yang menggunakan pendekatan realitas sosial.

Sam (2010: 8) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang kurikulumnya: (1) berpijak pada realitas sosial, (2) sesuai dengan kepribadian bangsa (melalui pendalaman nilai-nilai setiap suku bangsa), (3) memiliki stabilitas kurikulum yang tinggi (berlaku lama) tidak selalu berubah karena kebijakan yang sporadis, (4) memiliki kapabilitas dan sustainabilitas yang tinggi, (5) tidak doktriner, dan (6) selektif terhadap model-model pendidikan dari luar.

Dalam kaitan ini, Muntoha (2010: 11) membuat rancangan pendidikan karakter yang meliputi berbagai institusi bersama-sama dengan pengalaman peserta didik bersinergi menciptakan kepribadian anak didik yang berkarakter seperti bagan berikut.

